

Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Hasan Basri¹, Afriza², Nurhayuni³, Parisyi algusyairi⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Indonesia
correspondence e-mail*, hasan@gmail.com¹, afriza@uin-suska.ac.id²,
Nurhayuni.ainun@gmail.com³, parisyiparisyi@gmail.com⁴

Submitted:

Revised: 2024/05/01

Accepted: 2024/05/11

Published: 2024/06/08

Abstract	<p>The aim of this research is to integrate Islamic management principles in the management of educators and education personnel in order to improve the quality and effectiveness of education. This research uses the library research method to explore and analyze literature from various written sources such as books, journals, articles, dissertations and official documents regarding the management of educators and education personnel, with the aim of understanding existing theories and identifying gaps in the literature. Data was collected through literature searches in academic databases, selection of credible sources, organizing data based on themes, and analysis by reducing, presenting, and synthesizing information to draw conclusions that can improve the quality and effectiveness of educational management. The result of this work is that educators, including teachers, lecturers and counselors, have an important role in the educational process with the main task of teaching, educating and guiding students, while educational staff such as tutors and instructors support the implementation of education through technical tasks. The management of educators and education personnel is based on Islamic teachings which emphasize skill, discipline and good implementation of tasks, as well as the principle of order to achieve organizational goals. The aim of this management is to ensure that the institution has a quality workforce, an effective work system and a harmonious work climate through recruitment, fair compensation and employee capacity development. Management covers critical aspects such as curriculum, personnel, classes, student affairs, and finance, with duties and functions that emphasize professionalism to improve the quality of education. Even though it is formally recognized, Islamic educational institutions in Indonesia still face quality challenges due to limited facilities and the government's unpreparedness.</p>
Keywords	Basics, Education Personnel Management, Educator Management, Scope



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

INTRODUCTION

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebuah disiplin yang mengatur dan

mengelola segala aspek yang berkaitan dengan tenaga pengajar serta tenaga kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Secara umum, manajemen ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya manusia di lingkungan pendidikan, untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Tujuan utama dari manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, kreatif, dan bermakna, serta menjaga integritas profesi pendidikan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik.

Secara khusus, manajemen pendidik mencakup berbagai aspek seperti rekrutmen, pengembangan profesional, penilaian kinerja, dan pemberian penghargaan kepada tenaga pengajar. Sementara itu, manajemen tenaga kependidikan meliputi tugas-tugas teknis seperti pengawasan, layanan administrasi, dan dukungan operasional lainnya yang diperlukan untuk kelancaran proses pendidikan. Kedua komponen ini berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik, dimana pendidik dapat fokus pada pengajaran dan pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan memastikan bahwa semua aspek operasional berjalan lancar.

Permasalahan utama dalam manajemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kurangnya kesiapan fisik,¹ sosial, dan emosional pendidik, kesenjangan dalam akses terhadap pelatihan² dan pengembangan profesional,³ serta beban tugas manajerial yang sering kali mengurangi fokus pendidik pada tugas utama mereka. Selain itu, terdapat tantangan dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya sistem evaluasi yang komprehensif, dan koordinasi yang tidak efektif antara pendidik, tenaga kependidikan, dan stakeholder lainnya. Kebijakan dan regulasi yang kaku juga sering kali menghambat inovasi dan peningkatan proses pembelajaran.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kecakapan, kedisiplinan, dan pelaksanaan tugas yang baik berdasarkan ajaran agama, yang dapat memberikan perspektif baru dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas manajemen

¹ Maulidah Maulidah et al., “Studi Kasus Kesiapan Diri Sebelum Mengajar Bagi Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Program Studi Pendidikan Fisika,” *Jurnal Pembelajaran Fisika* 12, no. 3 (2023): 107–13.

² Paulus Haniko et al., “Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital,” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15.

³ Rica Widiastuty Usiono, “Evaluasi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021, 55–65.

pendidikan. Dengan menggabungkan aspek spiritual dan profesionalisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Salah satu kesenjangan utama dalam literatur adalah kurangnya penelitian yang mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip manajemen Islam dalam manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Meskipun ada banyak studi tentang manajemen pendidikan secara umum, sedikit yang menyoroti bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dalam manajemen untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pendidikan. Selain itu, kurangnya evaluasi sistematis terhadap dampak kebijakan manajemen pendidikan yang ada menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan inovasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen Islam dalam manajemen pendidik dan tenaga kependidikan guna meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, atau penelitian kepustakaan, untuk menggali dan menganalisis literatur yang relevan dengan konsep dasar dan ruang lingkup manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, disertasi, dan dokumen resmi yang membahas aspek teoretis dan praktis dari manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami teori yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini meliputi berbagai bahan tertulis yang mencakup buku teks dan referensi yang memberikan dasar teoretis tentang manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, artikel dari jurnal peer-reviewed yang menyediakan hasil penelitian terbaru, studi kasus, dan diskusi teoretis mengenai manajemen pendidikan, karya ilmiah mahasiswa pascasarjana yang mendalami topik terkait manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu peraturan, kebijakan, dan pedoman resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan terkait manajemen pendidikan. Publikasi dari organisasi pendidikan dan penelitian yang relevan, yang membahas berbagai aspek manajemen pendidikan dan tenaga kependidikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, PubMed, dan ProQuest untuk menemukan literatur yang relevan. Sumber-sumber yang dipilih adalah yang paling relevan dan kredibel, dengan mempertimbangkan kriteria seperti peer-review, reputasi penerbit, dan relevansi topik yang dibahas. Data yang terkumpul diorganisasikan berdasarkan tema, subjek, atau kategori yang terkait dengan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga memudahkan analisis. Informasi penting, kutipan, dan referensi dari setiap sumber dicatat secara sistematis untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan dapat diakses dengan mudah selama proses analisis.

Analisa data dalam penelitian kepustakaan ini melibatkan beberapa langkah kritis. Proses ini melibatkan meringkas dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari literatur yang telah dikumpulkan, sehingga fokus dapat diberikan pada aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah diringkas disusun dalam format yang terstruktur, seperti tabel, peta konsep, atau diagram, untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Informasi dari berbagai sumber digabungkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Kesimpulan utama dari penelitian ditarik dengan mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis. Kesimpulan ini kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi atau menginformasikan praktik manajemen pendidikan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengertian Pendidik dan Tenaga Kependidikan

UU No.20 tahun 2003 seorang pendidik didefinisikan sebagai staf pendidikan yaitu guru, dosen, konselor, pembimbing belajar, pelatih, tutor, instruktur, fasilitator, dan gelar lain spesialisasinya, dan keaktifannya dalam mengembangkan pendidikan. Guru dijelaskan sebagai pendidik profesional yang tugas utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan usia dini, dasar, dan menengah. Kesiapan seorang pendidik dapat diartikan sebagai kondisi fisik, sosial, dan emosional yang kompeten atau mampu. Peran dan fungsi penting seorang guru bagi muridnya telah menghasilkan refleksi, pemikiran, pedoman, dan kriteria bagi seorang guru profesional menurut para ahli pendidikan.⁴

⁴ Divana Leli Anggraini et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.

Profesi guru, seperti profesi lainnya, dicirikan oleh tuntutan akan keahlian, tanggung jawab, dan komitmen. Hal ini memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus, dan tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki persiapan yang matang. Perkembangan profesi ini didorong oleh tiga unsur penting: keahlian, dedikasi, dan kemahiran, yang membentuk landasan segitiga dengan profesionalisme sebagai intinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan tersirat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa guru adalah “tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik pada perguruan tinggi” (Pasal 39 ayat 1).⁵

Guru merupakan komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan, berperan sebagai fasilitator garis depan yang terlibat langsung dengan siswa, yang merupakan peserta utama dalam proses pembelajaran. Tanpa peduli seberapa baiknya kurikulum pendidikan, seberapa lengkapnya fasilitas dan sarana pendidikan, dan seberapa besar antusiasme para peserta didik.⁶

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dan beragam dalam membentuk masa depan siswanya. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang matang dan bertanggung jawab. Dalam kesehariannya, seorang guru terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendidik, membangun karakter, dan memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Pada awalnya, seorang guru memulai perannya dengan merencanakan program pengajaran yang komprehensif.

Proses ini melibatkan pemilihan materi yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa. Setelah perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program pengajaran tersebut di kelas. Di sini, guru berinteraksi langsung dengan siswa, menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan melalui metode pengajaran yang efektif dan inovatif. Namun, tugas seorang guru tidak berakhir setelah pelajaran selesai. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi efektivitas program pengajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi dan menentukan apakah ada kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran di masa depan.

⁵ Hanifuddin Jamin, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, 19–36.

⁶ Rabukit Damanik, “Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019).

Selain peran instruksional, guru juga memiliki peran pendidikan yang sangat penting. Mereka bertindak sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa menuju kedewasaan. Seorang guru membantu siswa mengenali potensi diri mereka dan mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang memiliki kepribadian yang matang dan bertanggung jawab.

Peran manajerial seorang guru juga tidak kalah pentingnya. Dalam kapasitas ini, mereka memimpin dan mengendalikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga siswa dan komunitas terkait dengan pendidikan. Guru harus mampu memberikan arahan yang jelas, mengawasi kegiatan belajar mengajar, mengorganisir kegiatan kelas, mengendalikan dinamika kelas. Keterampilan manajerial ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tugas mereka melampaui sekedar mengajar; mereka mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat. Seorang guru adalah pemimpin, pembimbing, dan inspirator bagi siswanya.⁷

Tenaga penunjang pendidikan adalah individu dari masyarakat yang mengabdikan diri dan ditunjuk untuk membantu penyelenggaraan pendidikan.⁸ Hal ini terdapat dalam Pasal 1 UU NO.20 Tahun 2003. Tenaga kependidikan bertugas mengawasi dan memberikan dukungan teknis untuk meningkatkan proses pendidikan dalam suatu lembaga, berkomitmen untuk menumbuhkan lingkungan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan interaktif, sekaligus menjadi teladan dan menjunjung tinggi institusi, profesi, dan reputasi mereka sejalan dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai pemain kunci dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Kerangka Dasar Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sebagaimana yang disebutkan Al-Qur'an dan Hadis, merupakan topik yang disorot secara mendalam. Hal ini tampak dari wahyu pertama yang diterima, yakni "Iqra" (bacalah), yang mengajak umat manusia untuk membaca. Lebih lanjut, membaca diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan, sementara menulis ("kalam") dijelaskan sebagai upaya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, baik melalui media modern seperti komputer, faksimili, dan sebagainya. Dalam konteks Al-Qur'an dan Hadis, pentingnya sangat ditekankan. Hal ini tercermin dari "Iqra", yang berarti "bacalah".

Perintah ini menekankan pentingnya literasi dan pendidikan, mendorong individu untuk

⁷ Anggraini et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka."

⁸ Nurul Zahriani Jf and Muhammad Abdul Latif, "Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Paud," *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 1–16.

terlibat dalam pencarian ilmu pengetahuan. Tindakan membaca tidak hanya diartikan sebagai sekadar membaca teks, melainkan sebagai panggilan untuk memahami dan membenahi pengetahuan. Ini mencerminkan semangat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, menulis, atau "kalam", dianggap sebagai metode penting dalam menyebarkan pengetahuan. Ini tidak terbatas pada bentuk penulisan konvensional, melainkan juga mencakup penggunaan teknologi modern seperti komputer dan mesin faks, yang menunjukkan relevansi ajaran-ajaran ini sepanjang masa. Menulis berperan sebagai alat penting dalam pendidikan, memungkinkan untuk pelestarian dan penyebaran ilmu pengetahuan di berbagai tempat dan waktu. Pentingnya membaca dan menulis dalam tradisi Islam menyoroti peran dasar pendidikan dan manajemen proses pendidikan. Ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya memperoleh dan menyebarkan pengetahuan untuk kemajuan masyarakat.

Pandangan ini mendorong pendekatan holistik terhadap pendidikan, di mana pengembangan dan manajemen sumber daya pendidikan, termasuk sumber daya manusia, dianggap penting untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual individu dan masyarakat. Melalui pandangan ini, ajaran Islam menganjurkan pendekatan terstruktur dan sadar terhadap pendidikan, menekankan pentingnya tenaga pendidik dan kependidikan dalam membimbing dan memfasilitasi proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mencakup transmisi pengetahuan faktual, tetapi juga pembinaan berpikir kritis dan pengembangan moral, sejalan dengan tujuan yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, etis, dan bertanggung jawab sosial.⁹

QS al'Alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

QS Al-An'am: 132

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

QS At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Prinsip-prinsip yang dijelaskan di atas, yang berakar dalam ajaran Al-Qur'an, dengan tegas harus dijalankan sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan menekankan pada kehati-

⁹ Wildasari Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan," *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017).

hatian dan ketepatan.¹⁰ Islam menegaskan bahwa tindakan tidak boleh dilakukan secara sembarangan tetapi harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, keteraturan, dan ketaatan terhadap proses yang sistematis.¹¹ Sebuah tradisi dari Nabi Muhammad SAW mencerminkan prinsip ini, menyatakan: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang jika melakukan sesuatu, mereka melakukannya dengan akurat, tepat, jelas, dan lengkap" (Diriwayatkan oleh Al-Tabarani).

Prinsip ini menekankan bahwa manajemen, dalam arti mengatur tugas-tugas untuk mencapai hasil, tidak hanya dianjurkan tetapi juga diwajibkan dalam Islam. Hal ini karena memiliki arah yang jelas, dasar yang kokoh, dan metodologi yang benar dalam tindakan dihargai oleh Allah. Dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Di antara tugas-tugas ini, manajemen memainkan peran penting. Dengan pemahaman tentang prinsip-prinsip manajemen, administrator pendidikan dan staf besar harapan untuk mampu diaplikasikan. Pada intinya, ajaran Islam menganjurkan pendekatan yang berprinsip terhadap pekerjaan dan manajemen organisasi, dengan menekankan pentingnya niat, ketepatan, dan proses yang metodis dalam mencapai keunggulan. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan pribadi tetapi juga meningkatkan efektivitas dan keberhasilan tujuan organisasi, sejalan dengan preferensi ilahi untuk keunggulan dalam semua usaha.

Tujuan Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Meeus et al (2018), ditegaskan bahwa peran para pendidik di institusi pendidikan memiliki kepentingan besar dalam kebutuhan akan sistem manajemen yang berkualitas tinggi.¹² Tujuan utama dari sistem ini sangatlah kompleks, dimana mencakup beberapa aspek kunci: Pertama-tama, sistem ini bertujuan untuk memungkinkan organisasi pendidikan untuk dapat menarik, merekrut, dan mempertahankan tenaga kerja yang tidak hanya terampil, tetapi juga dapat diandalkan serta memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Hal ini tentunya menjadi pondasi penting dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Selanjutnya, sistem manajemen ini juga berfokus pada upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kapasitas serta kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan di dalamnya. Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan

¹⁰ Manarul Hidayat, Meilina Silvi Imanika, and Nanu Andriani, "SUBSTANSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 48–58.

¹¹ Faisal Faisal, Hapzi Ali, and Kemas Imron Rosadi, "Sistem Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Simdik Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (2021): 77–85.

¹² Lorensius Amon, Theresia Ping, and Soerjo Adi Poernomo, "Tugas Dan Fungsi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2021, 1–12.

staf menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Kemudian, aspek ketiga yang tak kalah penting adalah pengembangan sistem kerja yang berkinerja tinggi. Hal ini melibatkan berbagai proses, mulai dari seleksi dan rekrutmen yang ketat, hingga pengaturan sistem kompensasi yang berdasarkan pada kinerja masing-masing individu. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mampu memberikan hasil yang optimal. Selain itu, sistem manajemen ini juga mencakup praktik-praktik yang mengedepankan komitmen tinggi terhadap para pendidik dan staf kependidikan. Pengakuan akan nilai yang dimiliki oleh mereka, serta upaya untuk membangun kerjasama dan kepercayaan bersama, menjadi inti dari bagaimana sistem ini beroperasi.

Terakhir, namun tak kalah pentingnya, sistem manajemen ini juga berusaha menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu di dalam organisasi, tetapi juga berdampak positif pada hasil akhir yang dihasilkan. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, menjadi jelas bahwa sistem manajemen menjadi elemen dalam mempertahankan kualitas pendidikan.

Subtansi dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam ranah manajemen pendidikan Islam, ada beberapa aspek penting yang sangat menentukan kualitas dan kesuksesan sistem pendidikan. Mari kita telaah lebih dalam setiap elemen yang telah dirangkum sebelumnya. Pertama, manajemen kurikulum pendidikan Islam menyoroti peran guru dan kepala sekolah sebagai pilar utama dalam mengubah dan menjalankan kurikulum. Mereka berdua memiliki peran sentral dalam menggerakkan berbagai dimensi sekolah Islam lainnya. Kedua, manajemen personalia pendidikan Islam mencakup definisi tenaga kependidikan yang diamanatkan oleh undang-undang, sebagai individu-individu yang diangkat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan. Ini menegaskan pentingnya peran semua individu dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Ketiga, manajemen kelas dalam pendidikan Islam menekankan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai faktor penentu keberhasilan siswa. Kemampuan guru untuk memahami komponen-komponen pembelajaran sangat penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Keempat, manajemen kesiswaan mencakup pengelolaan semua aspek yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari penerimaan hingga kelulusan. Ini mencakup berbagai upaya untuk memastikan kesejahteraan dan perkembangan holistik siswa di lingkungan sekolah.

Kelima, manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam menyoroti pentingnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai dalam mendukung proses belajar mengajar. Ini mencakup segala

hal mulai dari gedung sekolah, ruang kelas, hingga peralatan pembelajaran yang dibutuhkan. Keenam, manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya pengelolaan dana secara profesional untuk memastikan kelancaran operasional sekolah dan penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung pendidikan yang berkualitas. Ketujuh, manajemen partisipasi masyarakat pendidikan Islam menyoroti pentingnya hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Terakhir, manajemen kepemimpinan kepala sekolah pendidikan Islam menegaskan peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengelola semua aspek pendidikan. Mereka diharapkan dapat menyediakan visi dan kepemimpinan yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹³

Peran dan fungsi pendidik (guru dan dosen) ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menetapkan mereka sebagai agen pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mengabdikan kepada masyarakat. Pasal 6 mengatur bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dimaksudkan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut meliputi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional, pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Kompetensi tersebut antara lain: (1) memiliki kualifikasi minimal dan sertifikasi yang sesuai dengan kewenangan mengajar, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan mencapai tujuan pendidikan nasional; (2) Pendidik pendidikan formal pada jenjang PAUD, SD, SMP, dan Perguruan Tinggi dihasilkan oleh lembaga pendidikan tinggi yang terakreditasi.¹⁴

Penelitian terkini yang dilaksanakan oleh Ayubi & Wibowo (2020) mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi dalam manajemen pendidikan menunjukkan bahwa manajemen pendidikan terdiri dari beberapa elemen kunci, yakni: (1) perencanaan, (2) perekrutan, (3) penempatan, (4) kompensasi, (5) pembinaan dan pengembangan, serta (6) evaluasi. Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan mencakup pengembangan strategi dan penyusunan sumber daya manusia pendidik dan kependidikan secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan organisasi

¹³ Hidayat, Imanika, and Andriani, "SUBSTANSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM."

¹⁴ Amon, Ping, and Poernomo, "Tugas Dan Fungsi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan."

di kemudian hari. Perekrutan dianggap sebagai langkah untuk mengisi kekosongan yang teridentifikasi selama proses perencanaan, seperti yang diungkapkan oleh Mukhlisoh (2018), bahwa proses perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan adalah upaya nyata untuk mewujudkan proses perencanaan agar berjalan efektif dan menghasilkan tenaga pendidik serta kependidikan yang berkualitas sesuai dengan ekspektasi. Penempatan tenaga pendidik dan kependidikan harus sesuai dengan latar belakang dan kualifikasi yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 14/2015, Pasal 7 (1c), yang menyatakan bahwa profesi guru dan bidang profesional adalah pekerjaan spesialis yang harus dilakukan dengan prinsip memenuhi kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugasnya. Kompensasi memiliki peranan penting dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan terkait dengan kesejahteraan dan kepuasan kerja mereka. Handoko (2000, p. 54) mengemukakan bahwa kompensasi sangat penting bagi individu sebagai pegawai karena jumlah kompensasi mencerminkan nilai dari pekerjaan mereka dan juga diakui sebagai bentuk apresiasi yang diberikan kepada pegawai atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi.

Dalam konteks pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, evaluasi pendidik dan tenaga kependidikan memegang peranan krusial. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28/2010, yang menginisiasi konsep "Emaslim" untuk kepala sekolah, memberikan panduan komprehensif dalam menilai dan meningkatkan profesionalitas guru.¹⁵ Konsep "Emaslim", singkatan dari pendidik, pengelola, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, dan motivator, menekankan pada multifungsi kepala sekolah dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan. Salah satu aspek terpenting dalam evaluasi ini adalah kompetensi supervisi, yang melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahap perencanaan fokus pada pengembangan program supervisi akademik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik guru, dengan tujuan akhir meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui pendekatan dan teknik yang sesuai, dimana kepala sekolah berperan aktif dalam mengobservasi, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Tahap tindak lanjut menuntut implementasi rekomendasi supervisi dalam praktik pengajaran, dengan tujuan mencapai peningkatan profesionalitas guru yang berkelanjutan. Kerangka evaluasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana guru terus menerus didorong untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, evaluasi

¹⁵ Amon, Ping, and Poernomo.

pendidik dan tenaga kependidikan bukan hanya tentang penilaian kinerja, tetapi lebih luas lagi tentang memfasilitasi pertumbuhan profesional berkelanjutan yang akan berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui proses evaluasi yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan, diharapkan dapat menciptakan generasi pendidik yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga mampu berinovasi dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Lintas Sejarah

Pada masa Rasulullah SAW di Madinah, munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti masjid, Suffah, dan Kuttab, menjadi tonggak awal dalam pendidikan formal umat Islam. Perkembangan pendidikan Islam pada masa itu memperlihatkan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang bermunculan hingga zaman modern ini, lengkap dengan beragam jenis institusi pendidikan Islam yang modern. Namun, meskipun jumlah lembaga pendidikan Islam terus bertambah, hal itu tidak selalu menjamin peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pendidikan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, terdapat sejumlah faktor lain yang juga berperan dalam menentukan kualitas pendidikan Islam, di antaranya adalah manajemen yang kurang baik dalam pengelolaan lembaga pendidikan, tingkat prestasi pendidikan yang masih rendah, minimnya dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai. Dengan menyadari dan mengatasi berbagai faktor tersebut, diharapkan kualitas pendidikan Islam dapat ditingkatkan secara keseluruhan. Hal ini diharapkan dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi perkembangan masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan, sehingga lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat berperan secara lebih efektif dalam memajukan pendidikan dan pembangunan umat.¹⁶

Di awal abad ke-20, ketika Indonesia masih menjalani masa pra-kemerdekaan, telah terjadi gerakan penting dalam dunia pendidikan Islam. Zuhairini meriwayatkan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai bertunas dan berkembang, menandai era baru dengan pendirian madrasah-madrasah islamiyah yang formal. Menurut ulasan Abasari dalam karya Samsul Nizar, perjalanan panjang madrasah di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua periode signifikan yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan uniknya sendiri.

¹⁶ Andi Warisno, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Lampung Selatan" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

1. Era Sebelum Kemerdekaan

Dalam era ini, ruang-ruang privat seperti rumah, surau, dan masjid, serta lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, menjadi pusat pengajaran agama Islam. Kegiatan belajar mengajar yang dijalankan cenderung mengikuti metode tradisional dengan fokus pada pengajian al-Quran dan kitab-kitab klasik Islam. Namun, semangat zaman dan kebutuhan umat Islam Indonesia akan sebuah sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan formal mendorong terjadinya evolusi. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat dari segi kelembagaan dan kurikulum yang semakin matang tetapi juga dalam metode pengajaran dan struktur organisasi. Inilah cikal bakal madrasah sebagai entitas pendidikan Islam yang formal, membedakannya dari sistem pendidikan Islam yang lebih informal sebelumnya.

2. Era Sesudah Kemerdekaan

Menyusul proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, langkah penting selanjutnya diambil oleh pemerintah dengan pembentukan Departemen Agama pada 3 Januari 1946. Departemen ini dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan pengaturan yang lebih terstruktur terkait urusan keagamaan, termasuk pendidikan Islam dan madrasah. Namun, perjalanan madrasah pasca-kemerdekaan menunjukkan bahwa intervensi Departemen Agama lebih banyak berfokus pada pembinaan dan pengawasan. Meski demikian, madrasah terus berkembang, menjaga esensi pendidikannya sambil menyesuaikan diri dengan dinamika dan kebutuhan zaman.

Kedua era ini mencerminkan bukan hanya evolusi pendidikan Islam di Indonesia tetapi juga menunjukkan bagaimana institusi pendidikan ini beradaptasi dan tumbuh seiring dengan perubahan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Madrasah, dengan sejarah panjang dan perannya yang krusial, terus menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan nasional, menyediakan akses kepada pengetahuan agama yang mendalam serta ilmu pengetahuan umum, menghasilkan generasi penerus yang berilmu dan berakhlak mulia.¹⁷

Madrasah sebagai institusi pendidikan memperoleh pengakuan resmi melalui UUD No. 4 tahun 1950 tentang prinsip dasar Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia, di mana pada pasal 10 dinyatakan bahwa mengikuti pendidikan di sekolah agama yang telah diakui oleh Kementerian Agama dianggap sebagai pemenuhan kewajiban belajar.¹⁸ Untuk mendapatkan pengakuan

¹⁷ Zaedun Na'im, "Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Journal Evaluasi* 5, no. 1 (2021).

¹⁸ Yayah Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 49–60.

tersebut, lembaga pendidikan agama (madrasah) diwajibkan untuk menyelenggarakan minimal 6 jam pembelajaran agama setiap minggu sebagai mata pelajaran utama. Berdasarkan ketentuan ini, pada tahun 1950, di bawah kepemimpinan Menteri Agama K. H. Wahid Hasyim, dibentuklah program Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan tujuan utama untuk memajukan ekonomi, industri, dan transmigrasi melalui pengembangan kurikulum yang fokus pada tiga aspek penting: perkembangan intelektual (otak), emosional (hati), dan keterampilan praktis (tangan) yang dikenal sebagai Three H (heart, head, and hand). Namun, perkembangan program MWB tidak berjalan sebagaimana diharapkan karena terdapat beberapa hambatan signifikan, antara lain: pertama, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar; kedua, pemerintah dianggap belum sepenuhnya siap dalam mempersiapkan tenaga pengajar yang memadai; ketiga, kurangnya antusiasme dari kalangan masyarakat dan penyelenggara madrasah itu sendiri; dan keempat, persepsi masyarakat yang merasa bahwa alokasi 25% waktu belajar untuk pelajaran agama masih belum memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan agama yang ideal.

KESIMPULAN

Pendidik, termasuk guru, dosen, dan konselor, memiliki peran penting dalam proses pendidikan dengan tugas utama mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik. Sedangkan tenaga kependidikan, seperti pamong belajar, widyaiswara, dan instruktur, mendukung penyelenggaraan pendidikan dengan tugas teknis seperti pengawasan dan layanan. Keduanya berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, kreatif, dan bermakna, serta harus menjaga integritas profesi. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan didasarkan pada ajaran Islam yang menekankan kecakapan, kedisiplinan, dan pelaksanaan tugas yang baik. Prinsip-prinsip manajemen Islam menekankan pentingnya ketertiban untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah memastikan institusi mendapatkan tenaga kerja berkualitas, sistem kerja efektif, dan iklim kerja yang harmonis. Hal ini dicapai melalui prosedur rekrutmen, sistem kompensasi yang adil, dan pengembangan kapasitas karyawan. Manajemen ini mencakup aspek kritis seperti kurikulum, personalia, kelas, kesiswaan, dan keuangan. Tugas dan fungsi tenaga pendidik menekankan profesionalisme dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pada awalnya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kualitas karena kurangnya dukungan dan sarana prasarana yang memadai. Meskipun sudah diakui secara formal, masih ada kendala seperti keterbatasan sarana dan ketidaksiapan pemerintah.

REFERENCES

- Amon, Lorensius, Theresia Ping, and Soerjo Adi Poernomo. "Tugas Dan Fungsi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2021, 1–12.
- Anggraini, Divana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98.
- Chairiyah, Yayah. "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 49–60.
- Damanik, Rabukit. "Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 8, no. 2 (2019).
- Faisal, Faisal, Hapzi Ali, and Kemas Imron Rosadi. "Sistem Pengelolaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Simdik Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (2021): 77–85.
- Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, Joni Wilson Sitopu, Agus Junaidi, and Didik Cahyono. "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital." *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15.
- Hidayat, Manarul, Meilina Silvi Imanika, and Nanu Andriani. "SUBSTANSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 48–58.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2018, 19–36.
- Jf, Nurul Zahriani, and Muhammad Abdul Latif. "Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Paud." *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 1–16.
- Maulidah, Maulidah, Amar Ma'ruf Al Bawani, Annisa Dzikro Afifah, and Salfa Zahroh Ahadah. "Studi Kasus Kesiapan Diri Sebelum Mengajar Bagi Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Program Studi Pendidikan Fisika." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 12, no. 3 (2023): 107–13.
- Na'im, Zaedun. "Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam." *Journal Evaluasi* 5, no. 1 (2021).
- Usiono, Rica Widiastuty. "Evaluasi Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2021, 55–65.
- Warisno, Andi. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Lampung Selatan." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Wildasari, Wildasari. "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2017).